

# Akhlaq Berbicara Dalam Al - Qur'an

Zulbadri

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol  
Jalan Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang 25153, Sumatera Barat  
Telp : +62 751 24435, Faks : +62 751 35711, e-mail : zulbadridurin@gmail.com

Department of Al Quran and Sunnah  
Faculty of Islamic Studies  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
43600, UKM-Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan, Malaysia

---

**Abstrak** – *Akhlaq terpuji ketika berbicara yang sesuai dengan keadaan lawan bicara yang dihadapi, akhlaq bertutur kata yang benar dalam Al-Qur'an seperti berbicara kepada kedua ibu bapak yang sangat pantas untuk dimuliakan, perkataan yang bijak kepada anak yatim, karib kerabat, dan sindiran kepada janda yang akan dipinang, perkataan kepada penguasa yang zalim, dan perkataan kepada fakir miskin yang memerlukan uluran tangan dan belas kasihan dari kaum muslimin yang mempunyai kelebihan.*

**Kata kunci:** *Akhlaq, berbicara, bertutur, Al-Quran*

**Abstract** – *Praiseworthy morals when speaking in accordance with the other party, morals using the correct word in Al - Quran such as talking to parents who are very worthy of glorified, wise words to the orphans, a close relative family, and allusions to the widow who would groom, words to a despotic ruler, and the words to the poor who need a helping hand and compassion of the Muslims who have the advantage.*

**Keywords:** *Morality talking, correct speaking, Al – Quran.*

---

## I. Pendahuluan

Akhlaq merupakan amalan mulia yang dilakukan seorang hamba sehari-hari, dan ianya menjadi cerminan dari keyakinan dan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga akhlaq yang mewarnai perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Manusia semestinya menjadikan al-Qur'an sebagai acuan dalam bertutur kata oleh karena ia merupakan petunjuk Allah untuk manusia. Pada bahasan ini akan dijelaskan bentuk akhlaq bertutur kata yang benar dalam al-Qur'an, dan penuturannya berpandukan kepada firman Allah, dengan perkataan kepada kedua ibu bapa, perkataan kepada anak yatim, karib kerabat, Rasulullah, dan kepada janda yang akan dinikah, perkataan kepada anak-anak dan kaum muslimin, perkataan dan kepada penguasa, dan perkataan kepada peminta-minta.

## II. Pembahasan

Penjelasan akhlaq dalam perkataan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 2. 1. Berbicara dengan bentuk قَوْلًا كَرِيمًا

Bebuat ihsan dan berbakti kepada kedua orang tua seperti dijelaskan pada surat al-Isra',17:23 di antaranya dengan mengucapkan perkataan yang santun dan lembut, dan menyayangi mereka, seperti dijelaskan firman Allah surah al-Isra',17:23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

*Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Berbakti kepada kedua orang tua yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya kepada anaknya, mereka telah berjuang dengan mengorbankan tenaga, fikiran dan segala kemampuan untuk menyelamatkan sibuah hatinya serta menjauhkan segala bahaya yang akan menimpa anaknya seperti dijelaskan pada QS Luqman,31:14. Allah mewajibkan kepada anak untuk berbuat ihsan dan berterimakasih kepada keduanya, apalagi bila mereka sampai usia lanjut, mereka sudah lemah seperti kamu dahulu ketika masih kanak-kanak dalam pemeliharaan mereka dengan penuh kasih sayang, maka wajib bagi anak itu untuk bersifat lembut dan menyantuni mereka dengan penuh rasa syukur atas nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka melalui perantaraan kedua orang tuanya itu.

Berbakti kepada ibu bapak dalam ayat ini dimulai dengan larangan mengucapkan perkataan seperti perkataan "uf" yang bermakna membantah mereka, merasa bosan dan jengkel menghadapi kelakuan mereka, baik dengan bersuara atau tidak, seperti mengerutkan kening, dan bersabarlah atas perlakuan mereka seperti mana mereka telah bersabar kepada kamu sewaktu kamu masih kecil dahulu.

Larangan berikutnya adalah jangan mereka dibentak, dihardik, jangan sesekali bertutur dengan ucapan yang merendahkan, sedangkan mengatakan perkataan uff saja sudah dilarang apalagi menghardik yang lebih kasar lagi, mereka telah mendidik kamu untuk tidak pernah membenci, dan bertuturlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik dan santun dan diiringi dengan penuh kasih sayang dan penghormatan seperti mana mereka mendidik kamu dahulu.

Setelah ada dua larangan akhlak tercela seperti berkata kasar dan menghardik, kemudia dilanjutkan dengan perintah untuk mengucapkan perkataan - قَوْلًا كَرِيمًا - yang santun kepada keduanya dengan penuh kasih sayang, dan jangan memanggil mereka dengan panggilan yang merendahkan seperti menyebut nama mereka, gunakanlah perkataan yang terbaik untuk berbicara dengan mereka adab yang baik, menghormati mereka dan berbuat baik kepada mereka seperti panggilan "Ayah, ibu, Abuya, Ummi, Papi, Mami, bahkan seperti perkataan seorang hamba sahaya yang rendah kepada tuannya yang berkedudukan tinggi.

### 2. 2. Perkataan قَوْلًا مَعْرُوفًا

Berkata dengan perkataan yang baik, sopan, santun, dan terhormat sesuai tuntunan agama mencakup beberapa tempat; pertama perkataan sindiran ketika seorang lelaki ingin meminang wanita yang sedang berkabung kerana ditinggal suami atau masa iddah. Seperti dijelaskan firman Allah pada surah al-Baqarah,2:235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*Maksudnya: Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. Dan janganlah kamu berazam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun*

Maksud perkataan *ma'ruf* pada ayat di atas adalah sindiran pinangan, yang tidak bertentangan dengan pandangan umum, diungkapkan Ibn Abbas: *seperti mengatakan "sesungguhnya engkau adalah wanita yang saya inginkan, sesungguhnya kamu sungguh wanita cantik, kamu bagiku adalah sungguh baik."*

Dapat dipahami bahwa bentuk ungkapan sindiran di atas wajar diucapkan tanpa menyalahi ketentuan Allah dan juga tidak menyalahi ketentuan umum. Etika berbicara dengan *qaulan ma'ruf kedua* adalah kepada anak yatim yang dalam pemeliharaan dan asuhan adalah bagaimana supaya hati mereka tenteram, firman Allah pada surah an-Nisa'4:5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Maksudnya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*

Ucapkanlah kepada mereka anak yatim kata-kata yang baik *قَوْلًا مَعْرُوفًا* bermakna perkataan yang terus terang dan dapat dipahami oleh lawan bicara sekalipun yang belum dewasa, misalnya "jika kamu telah dewasa, maka harta itu akan diberikan semuanya kepada kamu. Jadi bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti transparan tanpa menimbulkan keraguan dan juga tidak menyinggung perasaan mereka yang masih tergolong belum baligh.

Akhlik berbicara *قَوْلًا مَعْرُوفًا* kepada karib kerabat, fakir miskin dan anak yatim yang hadir ketika pembagian warisan dilaksanakan, maka perkataan yang *ma'ruf* diucapkan untuk menyenangkan hati mereka karena mereka bukan ahli waris, akan tetapi hanya ikut menyaksikan, seperti dijelaskan firman Allah SWT pada surah an-Nisa',4:8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا  
لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Mereka yang menyaksikan pembagian warisan, selain ahli waris, maka mereka hendaklah diberikan sesuatu yang dapat menghibur hati mereka walaupun sedikit, namun perkataan yang baik seperti minta kerelaan kepada mereka karena hanya sekedarnya yang dapat diberikan kepada mereka. Akhlak berbicara *قَوْلًا مَعْرُوفًا* isteri baginda kepada para sahabat adalah perkataan yang benar, dan dikenal secara baik. firman Allah surah al-Ahzab,33:32 sebagai berikut:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّبَعْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,*

Etika berbicara wanita seperti isteri Rasulullah kepada para sahabat adalah tidak belembutkan suara dan tidak pula kasar akan tetapi menyampaikan sesuatu dengan benar, tegas, jelas, sehingga tidak menimbulkan fitnah kepada orang yang mendengannya.

Akhlik berbicara *قَوْلًا مَعْرُوفًا* bahkan lebih baik nilainya apabila dibandingkan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain akan tetapi menyinggung perasaan dan menyakitkan hati penerima bantuan tersebut, dijelaskan firman Allah SWT surat al-Baqarah,2:263 sebagai berikut :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

*Artinya: (Menolak peminta-peminta sedekah) dengan perkataan yang baik dan memaafkan (kesilapan mereka) adalah lebih baik daripada sedekah (pemberian) yang diiringi (dengan perbuatan atau perkataan yang) menyakitkan hati. Dan (ingatlah), Allah Maha Kaya, lagi Maha Penyabar.*

Sedekah yang diikuti dengan perkataan yang tidak baik, pada zahirnya ia adalah sedekah, tetapi pada batinnya ia tidak, tidak ada ganjaran terhadap sedekah yang bersifat demikian, dan perkataan yang baik iaitu dakwah kepada Allah, membincangkan persoalan yang berkaitan dengan perintah dan larangan Allah adalah lebih baik dari pada sedekah yang diikuti *adza*.

Apabila sudah memberi bantuan maka, tidak tidak sepatutnya ia melakukan sesuatu yang merusak kebajikan itu dengan yang buruk seperti menyakiti hati orang yang dibantu, seperti dengan meyebut aib orang di belakangnya, sehinggalah Allah berikan iktibar bahwa mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka yang mengharap bantuan dan memberi maaf atas sikap mereka yang tidak pada tempatnya itu jauh lebih baik dari pada memberi sedekah akan tetapi disertai dengan sesuatu ucapan yang boleh menyakiti hati dan menyinggung perasaan orang yang diberi itu. Seseorang yang memberikan bantuan kepada seseorang berupa sedekah dengan tujuan kebajikan, kemudian pemberian itu disebut-sebut sehingga orang yang menerima merasa tersinggung, menyakiti hati orang yang menerimanya, boleh jadi orang yang menerima itu malu kalau pemberian yang diterimanya diangkit-bangkit. Pemberian seperti ini termasuk perbuatan riya. Dan orang yang memberikan sesuatu kepada orang lain bukan berarti pemberian itu hak miliknya sepenuhnya, akan tetapi itu merupakan karunia Allah yang diperolehnya, maka sepatutnya Allah yang mempunyai karunia itulah yang sepatutnya sering diingat, bukan manusia hanya membagikan sesuatu karunia Allah yang sudah ada pada mereka kepada orang lain.

Dapat dipahami bahwa قَوْلًا مَعْرُوفًا berarti sindiran kepada wanita dalam masa iddah, tegas, terang, jelas, tidak menyinggung perasaan pendengar atau lawan bicara seperti anak yatim, fakir miskin dan karib-kerabat.

### 2. 3. Perkataan قَوْلًا سَدِيدًا

Akhlahk berbicara kaum muslimin terhadap anak yatim adaalah berupa ucapan قَوْلًا سَدِيدًا, hendaknya dengan bahasa yang terpilih, sehingga tepat sasaran seperti meluruskan kesalahan yang mereka lakukan namun mereka tidak tersinggung atau menimbulkan kekeruhan di dalam hati mereka. Dijelaskan firman Allah surah an-Nisa', 4:9 :

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Maksudnya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Para pengasuh anak yatim dalam menasihati mereka hendaklah menggunakan perkataan *sadid* iaitu tegas, benar, adil tepat, seperti mana mereka menasihati anak-anak mereka sendiri, dan panggillah anak yatim itu dengan menggunakan panggilah yang indah seperti perkataan wahai anakku, dan panggilan seumpama dengannya, supaya mereka merasakan diperlakukan seperti anak kandung, dan mereka tidak membedakan kasih sayang antara pengasuh dengan ibu bapak mereka yang sudah tiada. Mereka adalah orang yang masih dalam penjaganya, yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak mereka, oleh kerana itu ucapkanlah kepada mereka perkataan yang betul (menepati kebenaran akhlak dengan benar, seperti rukuk bersama orang yang rukuk, berlindung dari pada menjadi orang yang jahil.

Akhlahk berbicara kaum muslimin kepada Rasulullah dan kepada sesama kaum muslimin dengan perkataan yang benar قَوْلًا سَدِيدًا jujur dalam segala keadaan, secara rahasia atau zahir, termasuk perkataan menyuruh sesuatu yang baik dan melarang segala yang mungkar, pada kegiatan belajar dan mengajar, dalam persoalan ilmiah, dan setiap tindakan yang bermanfaat. bicara dengan perkataan yang istiqamah, tidak bercbang dalam keyakinan dan keimanan, Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Maksudnya: Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang tepat - benar (dalam segala perkara)*

Perkataan yang tegas dan kokoh dalam pendirian. menjadi sebab diperbaikinya amal dan akan menjadi sebab untuk semendapat pengampunan dosa. Dapat dipahami bahwa terhadap anak yatim hendaklah berbicara yang benar dan tegas sebagaimana berbicara kepada anaknya sendiri, dan kepada Rasulullah dan kaum muslimin secara umum hendaklah berbicara yang jujur, istiqamah, tegas sehingga bermanfaat baik diri sendiri maupun orang lain di dunia dan di akhirat.

### 2. 4. Akhlak berbicara قَوْلًا بَلِيغًا

Akhlahk berbicara kepada orang yang enggan beriman kepada Allah, dan dengan melaksanakan tahapan-tahapan iaitu berpaling dari mereka tanpa menghormati, dan beri mereka pengajaran yang menggugah hati mereka, serta sampaikan

kepada mereka perkataan yang fasih sehinggalah berpengaruh di dalam jiwa mereka yang sedang bimbang, oleh karena mereka akan merasa takut kerana munafik, dan beritahu mereka bahawa sikap jahat dan munafik dimurkai Allah. Firman Allah SWT surah an\_Nisa',4:63 sebagai berikut :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*Maksudnya: Mereka itulah orang-orang yang diketahui oleh Allah akan apa yang ada dalam hati mereka, oleh itu berpalinglah engkau daripada mereka, dan nasihatilah mereka, serta katakanlah kepada mereka kata-kata yang boleh memberi kesan pada hati mereka*

Dalam menyampaikan dakwah supaya sampai perkataan kepada yang dimaksud maka mesti adanya kearifan seperti terkandungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, dan kalimatnya tidak panjang lebar, dan tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan, tidak berlebih dan tidak berkurang, perkataan yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, serta mudah diucapkan dan tidak berat terdengar. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara, dan kesesuaian dengan tata bahasa.

#### 2. 5. Perkataan قَوْلًا لَيِّنًا

Perkataan yang tidak menantang dan tidak durhaka, diucapkan kepada penguasa yang zalim dan kafir, seperti Allah wahyukan kepada nabi Musa as apabila berhadapan dengan Fir'aun seorang yang kuat dan kafir. Firman Allah :

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*Maksudnya: "Kemudian hendaklah kamu berkata kepadanya, dengan kata-kata yang lemah-lembut, semoga ia beringat atau takut".*

Ayat ini menjelaskan akhlak nabi Musa as berdakwah kepada Fir'aun dengan perkataan santun, menyenangkan, perlahan-lahan dan lembut dalam perkataan tanpa kelucahan dan keangkuhan, dan tidak kasar dalam pembicaraan, atau kekasaran dalam perbuatan, mudah-mudahan kerana mengatakan dengan bahasa halus mereka ingat apa yang akan memberi manfaat kepadanya, perkataan yang lembut perlu untuk berbuat demikian.

**Kesimpulan** Perkataan seperti ini digunakan kepada orang yang memiliki kekuasaan dan mereka menyokong kemaksiatan, maka dengan gaya bahasa ini mudah-mudahan mereka akan ingat dan mengerti dengan isi ajakan dan dakwah yang disampaikan kepada mereka.

#### 2. 6. Akhlak berbicara قَوْلًا مَّيْسُورًا kepada peminta-minta

Perkataan yang menyenangkan hati merupakan gaya bahasa yang sangat bagus dan sopan kepada orang yang meminta sesuatu yang mereka sangat memerlukannya oleh karena tidak ada yang mereka miliki, Rasulullah saw mengajarkan untuk mengucapkan perkataan yang penuh hikmah ini, seperti ini dijelaskan dalam firman Allah SWT surah al-Isra',17:28 sebagai berikut :

وَأَمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

*Maksudnya: Dan jika engkau terpaksa berpaling tidak melayani mereka, kerana menunggu rezeki dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yang menyenangkan hati.*

Berbicara dengan perkataan memberikan kemudahan dan ketenangan kepada orang yang meminta ketika tidak ada yang akan diberikan, seperti ucapan “apabila sudah ada datang rezeki dari Allah insyaallah akan saya sampaikan kepada kamu!.

### III. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa alquran telah memberikan bimbingan kepada manusia dalam penggunaan kalimat dan perkataan yang sesuai dengan objek pembicaraan, seperti kepada orang tua adalah perkataan kariman قَوْلًا كَرِيمًا yang mengandung isi memuliakan, menghormati dan mengasihani mereka sebagaimana mereka mengasihani anak ketika kecil. tidak mengeluh, bosan, membentak. Menggunakan bahasa قَوْلًا مَّعْرُوفًا sindiran kepada wanita yang ditinggal mati suami namun masih dalam masa iddah apabila hendak meminangnya, bahasa yang jelas dan terang kepada anak yantim yang belum baligh berkenaan dengan harta peninggalan orang tua mereka yang akan dikembalikan setelah mereka dewasa, dan bahasa yang santun kepada fakir miskin, perkataan yang tegas قَوْلًا سَدِيدًا kepada anak yatim berkenaan

akidah mereka. Tegas, benar tepat ketika wanita menyampaikan sesuatu. Perkataan yang sarat makna dan padat isi قَوْلًا بَلِيغًا ketika berbicara dan berdakwah kepada mereka yang enggan beriman, perkataan yang lembut قَوْلًا لَيِّنًا apabila berhadapan dengan orang yang berwatak keras seperti Musa as mendakwahi Fir'aun, dan perkataan yang penuh simpatik dan memberikan kemudahan قَوْلًا مَيْسُورًا kepada mereka yang memerlukan bantuan, baik ketika mampu membantu ataupun tidak.

### Rujukan

- [1] Abd Fatah al-khalidi, Shlah, *Tafsir Maudhui baina annazriyah wa Thatbiq*, Dar Nafais: Urdun, cet ke 2, tahun 2008.
- [2] Alusiy, Abi Fadh al-Syihabuddin as-Syayid Mahmud, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa Sab'ul Matsani*, Beirut, Darul Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- [3] Al-Baqiy, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam li Alfazi al-Qur'an*, Beirut, Darul Fikri, 1987.
- [4] As-Fahaniy, al-Raghib, *Mu'jam Mufradad al-Faz al-Qur'an*, Beirut, Dar Fikri, 1992.
- [5] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Bandung, Panjimas, 1982.
- [6] Katsir Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth) juz. xxx, hal. 89
- [7] Lasyin, Abd Fatah, *Al-Bayan fi dhau 'I Asalib al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.
- [8] Al-Lusiy, al-Husain Syihabuddin Muhammad ibn 'Abdullah, *Ruhu al-Ma'aniy fi Tafsiri al-Qur'an al-'Azhim wa sab'u al-Matsaniy*, Beirut, Dar at-Thaba'at al-Muniriyah, 1994.
- [9] Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Mesir, Darul Fikri, 1970.
- [10] Penyelenggara Penerjemah/Tafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1971.
- [11] Al-Qasimiy, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir al-Qasimiy, Mahasin at-Takwil*, tp, Dar al-Tha'al Kutub al-'Arabiyy, 1959.
- [12] Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al-Qur'an*, Beirut, Dar Fikr, 1971.
- [13] Sya'rawiy, Muhammad Mutawalliyy, *Tafsir as-Sya'rawiy*, Qitha asy-Syaqafah, 1991.
- [14] At-Thabariyy, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan an Tafsir al-Qur'an*, Beirut, Darul al-Ihya' at-Turas al-'Arabiyy, 1986.
- [15] Zuhailiy, Wahbah, *at-Tafsir al-Munir fi Aqidah wa as-Syariah al-Manhaj al-Manhaj*, Beirut, Dar Fikri, 1991.
- [16] Zamakhsyariyy, Abi Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar, *al-Kasyaf 'an-Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Takwil*, Beirut, Darul Fikri, t.th.